

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pada jaman sekarang ini, semakin banyak individu yang menempuh pendidikan lebih lanjut ke perguruan tinggi ([www.freelists.org](http://www.freelists.org)). Perguruan tinggi (PT) adalah jenjang pendidikan formal setelah pendidikan di Sekolah Menengah Umum (SMU). Pendidikan di PT memiliki perbedaan-perbedaan yang mendasar dibandingkan dengan pendidikan di tingkat SMU. Di PT, mahasiswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih spesifik sesuai dengan bidang kajiannya. Bagi mahasiswa yang telah menyelesaikan studi dan memiliki keilmuan yang siap digunakan di lapangan kerja sesuai dengan bidang keilmuan yang ditekuninya mereka akan memperoleh gelar sarjana sesuai dengan jurusan yang mereka ambil. (Dra. Paryati Sudarman, 2004).

Di jenjang perguruan tinggi, terdapat beragam jurusan yang dapat diambil sesuai dengan minat mahasiswa, seperti jurusan Psikologi, Kedokteran, Teknik Informatika, Sistem Informasi, Manajemen, Akuntansi, Teknik Elektro, Teknik Industri. Salah satu jurusan yang ada pada saat ini yang menarik minat masyarakat adalah jurusan Teknik Informatika, hal ini disebabkan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meningkat pesat. Kecanggihan dunia informasi tersebut membuat seseorang tertarik untuk mempelajarinya. Hal ini

terlihat dari adanya peningkatan mahasiswa yang terdaftar sebagai mahasiswa baru Jurusan Sarjana Strata Satu (S1) Teknik Informatika di Universitas “X”. Pada tahun 2003 yang terdaftar sebagai mahasiswa baru sebanyak 190 mahasiswa, dan terus meningkat pada tiap tahunnya, tahun 2004 sebanyak 214 mahasiswa, tahun 2005 sebanyak 218 mahasiswa, dan pada tahun 2006 sebanyak 236 mahasiswa (Tata Usaha Fakultas Teknologi Informasi). Jurusan Teknik Informatika ini memiliki tujuan menyediakan lulusan yang kompeten yang mampu mengelola dan mengembangkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dari tahap perancangan sampai implementasi, dan juga mempersiapkan lulusan yang mampu merancang dan mengoperasikan suatu aplikasi Teknologi Informasi dan Komunikasi serta mampu menganalisis masalah-masalah di dalam pelaksanaannya.

Di dalam jurusan Teknik Informatika, mahasiswa memiliki batasan dalam hal waktu tempuh studinya, yaitu berkisar antara delapan semester hingga 14 semester. Mahasiswa jurusan Teknik Informatika akan dinyatakan lulus dan menjadi sarjana setelah menempuh sidang dengan mempertanggungjawabkan Tugas Akhir. Bagi mahasiswa jurusan Teknik Informatika, sebelum membuat Tugas Akhir, mereka wajib menempuh mata kuliah Kerja Praktek terlebih dahulu. Mata kuliah Kerja Praktek ini dapat diambil pada semester VI. Kerja Praktek di Jurusan S1 Teknik Informatika memiliki tujuan untuk mempersiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja dengan mengajak mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah didapat selama kuliah (Buku Panduan 2005/2006 Jurusan Teknik Informatika).

Mahasiswa akan dibekali pengetahuan untuk pembuatan laporan dan program komputer, dan di akhir semester harus membuat laporan dan mempresentasikan hasil dari Kerja Praktek. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima mahasiswa jurusan Teknik Informatika, mereka mengatakan bahwa mereka wajib untuk membuat produk berupa aplikasi atau program yang berguna untuk mempermudah segala kegiatan dalam kehidupan sehari-hari seperti program jual beli pada toko, program peminjaman pada rental, daftar absensi elektronik.

Sasaran Kerja Praktek ini adalah membangkitkan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam dunia bisnis, industri atau pendidikan dan mengidentifikasi alternatif solusi yang ada. Jangka waktu penyelesaian tugas Kerja Praktek dan sidang selama satu semester, bila dalam satu semester mahasiswa masih belum dapat menyelesaikan tugas Kerja Praktek, maka mahasiswa diwajibkan untuk mengontrak kembali mata kuliah Kerja Praktek. Bila mereka gagal dalam sidang, mereka diharuskan untuk menggantinya dengan topik yang baru. Bila mahasiswa belum selesai dan tidak maju sidang, mahasiswa masih dapat memperpanjang topik yang sama. Mahasiswa yang menempuh Kerja Praktek dan judulnya telah disetujui oleh koordinator Kerja Praktek diharuskan bertemu dengan dosen pembimbing minimal dua minggu sekali. Jika tidak bertemu dengan dosen pembimbing, maka mahasiswa diberi nilai E (Buku Panduan 2006/2007 Jurusan Teknik Informatika).

Berdasarkan sumber data dari Koordinator Kerja Praktek Jurusan Teknik Informatika, mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kerja Praktek pada tahun 2005/2006 tercatat sebanyak 105 mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa angkatan

2003 sejumlah 86 mahasiswa, dan angkatan 2004 sejumlah 19 mahasiswa. Namun dari keseluruhan mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kerja Praktek yang berhasil menyelesaikan tugas Kerja Praktek dan lulus sidang hanya 52 mahasiswa, dengan rincian mahasiswa angkatan 2003 sejumlah 41 mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kerja Praktek selama satu semester dan dua mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kerja Praktek selama dua semester dan angkatan 2004 sejumlah sembilan mahasiswa yang terdiri dari lima mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kerja Praktek selama satu semester dan empat mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kerja Praktek selama dua semester.

Mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah Kerja Praktek pada semester ganjil tahun 2006/2007 saat ini tercatat sebanyak 71 mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa angkatan 2003 sejumlah 54 mahasiswa, angkatan 2004 sejumlah 12 mahasiswa, dan angkatan 2005 sejumlah lima mahasiswa. Adapun mahasiswa angkatan 2003 dan 2004 yang mengambil mata kuliah Kerja Praktek di tahun ini dibagi lagi menjadi mahasiswa yang baru pertama kali, kedua kali dan mahasiswa yang ketiga kalinya mengambil mata kuliah Kerja Praktek.

Mahasiswa angkatan 2003 yang baru pertama kali mengambil mata kuliah Kerja Praktek sebanyak 12 mahasiswa. Mahasiswa angkatan 2003 yang kedua kali mengambil mata kuliah Kerja Praktek sebanyak 37 mahasiswa. Mahasiswa angkatan 2003 yang ketiga kali mengambil mata kuliah Kerja Praktek sebanyak lima mahasiswa. Mahasiswa angkatan 2004 yang baru pertama kali mengambil mata kuliah Kerja Praktek sebanyak empat mahasiswa. Mahasiswa angkatan 2004 yang kedua kali mengambil mata kuliah Kerja Praktek sebanyak tujuh mahasiswa.

Mahasiswa angkatan 2004 yang ketiga kali mengambil mata kuliah Kerja Praktek satu mahasiswa. (Koordinator Kerja Praktek Jurusan Teknik Informatika).

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima mahasiswa Jurusan Teknik Informatika angkatan 2003 dan 2004, mereka mengatakan bahwa dalam mengerjakan tugas Kerja Praktek, mahasiswa dituntut untuk dapat membuat tugas Kerja Praktek yang kreatif, inovatif dan memiliki nilai guna yang tinggi di masyarakat. Mereka juga mengatakan bahwa untuk berhasil dalam menyelesaikan tugas Kerja Praktek dan lulus sidang dengan baik sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, mereka seringkali menjumpai hambatan-hambatan, baik yang bersumber dari dalam diri mahasiswa maupun dari luar diri mahasiswa.

Hambatan yang bersumber dari luar diri mahasiswa saat mengerjakan Kerja Praktek adalah peraturan yang berubah-ubah seperti dosen pembimbing yang dipilih oleh Kelompok Berbasis Kompetensi sehingga terkadang dosen yang dipilih tidak sesuai dengan topik yang dipilih mahasiswa, jadwal bimbingan harus bertemu dengan dosen pembimbing minimal dua minggu sekali padahal tingkat kesibukan dosen tinggi sehingga proses bimbingan tertunda dan mahasiswa tidak dapat memenuhi syarat bimbingan, terbatasnya waktu pengerjaan tugas Kerja Praktek yang harus selesai dalam satu semester. Selain itu mahasiswa merasa kesulitan dalam penguasaan materi karena kurang mengerti bahkan tidak diajarkan oleh dosen tentang materi yang dibutuhkan dalam pembuatan program, teman yang kurang mendukung dalam hal memberikan dorongan dan mengajarkan materi dan sulitnya mencari instansi untuk Kerja Praktek. Hambatan yang bersumber dari dalam diri mahasiswa adalah mereka sulit menentukan topik,

rasa malas, terlalu santai, keengganan mahasiswa untuk mengerahkan daya juang sehingga melakukan penundaan-penundaan, merasa sulit dalam pembuatan program dan format laporan yang berbeda, dan mahasiswa merasa tidak cocok dengan dosen pembimbing.

Cara mahasiswa menyelesaikan berbagai hambatan tergantung pada diri mahasiswa dan juga lingkungan sekitarnya. Bagi mahasiswa yang memandang hambatan sebagai tantangan yang harus diatasi, mereka akan lebih giat dalam menjalani proses pembuatan Kerja Praktek secara optimal dengan tidak putus asa dalam mengerjakan Kerja Praktek, tidak malas bimbingan, dengan begitu diharapkan mahasiswa dapat menyelesaikan Kerja Praktek dalam waktu satu semester. Mahasiswa yang tidak berhasil mengubah hambatan menjadi tantangan, merasa sulit dalam menjalani proses pembuatan Kerja Praktek secara optimal.

Untuk dapat melalui hambatan-hambatan yang ada dalam proses pembuatan Kerja Praktek, maka faktor internal yang berperan dan perlu dimiliki mahasiswa Teknik Informatika adalah keyakinan diri bahwa ia mampu menjalani proses pembuatan Kerja Praktek. Dengan keyakinan diri tersebut, mahasiswa akan lebih giat dalam menjalani proses pembuatan Kerja Praktek secara optimal. Keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi di masa yang akan datang disebut dengan *self-efficacy* (Bandura, 2002).

Bila mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi dalam menyelesaikan suatu tugas, akan mempengaruhi pilihan yang dibuat oleh mahasiswa, ia akan memilih untuk menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan relatif tinggi. *Self-efficacy*

yang tinggi juga dapat mempengaruhi usaha yang dikeluarkannya, mereka berusaha optimal untuk mencari referensi mengenai kode program, membaca materi mengenai kode program, membuat program berdasarkan referensi dan materi yang sudah didapat, meminta bantuan teman bila tidak mengerti, dan menjalani proses bimbingan secara teratur. Selain itu, *self-efficacy* yang tinggi juga dapat mempengaruhi daya tahan individu saat menghadapi rintangan-rintangan seperti tidak mudah menyerah, memperbaiki hasil *feedback* sesegera mungkin dan mempengaruhi penghayatan perasaannya yaitu dengan menganggap tugas Kerja Praktek adalah suatu tantangan yang harus dijalani, bukan dianggap sebagai ancaman atau sesuatu yang harus dihindari.

Pada kenyataannya, banyak mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas Kerja Praktek dan gagal maju sidang padahal mereka dapat meningkatkan dan mempertahankan usaha mereka pada waktu menghadapi kegagalan dalam menjalani pembuatan tugas Kerja Praktek. Menurut Bandura (2002), usaha yang penuh keyakinan akan mengurangi stress dan menurunkan kerentanan terhadap depresi.

Berdasarkan hasil survey pada 10 mahasiswa, terdapat empat mahasiswa yang merasa tidak yakin terhadap kemampuan dirinya dalam mengerjakan Kerja Praktek. Mereka terdiri dari dua mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah Kerja Praktek selama tiga semester, satu mahasiswa mengambil mata kuliah Kerja Praktek selama dua semester dan seorang mahasiswa yang baru mengambil mata kuliah Kerja Praktek. Mereka mengatakan bahwa setelah mengontrak mata kuliah Kerja Praktek, mereka harus dapat menentukan topik terlebih dahulu baru

kemudian ditentukan dosen pembimbingnya. Sejalan dengan itu, mereka menemui berbagai hambatan. Hambatan yang dialami mereka adalah tidak memahami kode program, kesulitan dalam membuat analisis program, kesulitan dalam mendesain program serta pembuatan laporan dengan format *Software Requirement System* (SRS) sehingga program dan laporan harus terus diperbaiki, merasa tidak cocok dengan dosen pembimbing, sulit menemui dosen pembimbing, komunikasi yang kurang lancar dengan dosen pembimbing. Pada awalnya mereka berusaha untuk mengatasi hambatan, dengan meminta bantuan dari dosen atau teman, memperbaiki program yang telah dikoreksi, dan mencari buku sumber dari perpustakaan atau *browsing* internet, tetapi setelah beberapa kali gagal dan terus menerus program yang dibuatnya tidak dapat berjalan dengan baik, mereka menjadi enggan untuk mengerjakan tugas Kerja Praktek. Mahasiswa juga menjadi stress karena banyaknya kegagalan yang dialami. Berdasarkan kemajuan yang telah diperoleh, mereka sudah mengerjakan laporan Kerja Praktek bab I dan bab II. Dalam pengerjaan program, mereka sudah membuat aplikasi yang berkisar 2% sampai 30%. Mereka juga lebih banyak melakukan hal-hal lain yang dianggapnya lebih menyenangkan seperti bermain dengan teman-teman untuk mengurangi stress mereka.

Selain itu terdapat enam mahasiswa yang merasa yakin pada kemampuan dirinya dalam mengerjakan Kerja Praktek, ada lima mahasiswa sudah mengambil mata kuliah Kerja Praktek selama dua semester dan seorang mahasiswa yang baru mengambil mata kuliah Kerja Praktek. Mereka mengatakan bahwa dalam mengerjakan tugas Kerja Praktek mereka mencari bantuan dari teman untuk dapat

saling berbagi ilmu. Teman yang dipilih untuk *share* masalah Kerja Prakteknya ialah teman yang topik penelitiannya kurang lebih berkaitan dengan apa yang sedang dibuat atau yang mengerti, belajar dari buku, banyak bertanya pada dosen pembimbing khususnya ataupun pada dosen lain yang menurutnya kompeten di bidangnya, *browsing* internet, rutin dalam melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing, dan mencari bahan yang dibutuhkan. Mereka juga menemukan kendala dalam mengerjakan tugas Kerja Praktek, masalah yang pada umumnya dialami adalah kesulitan menemui dosen pembimbing, kurangnya pengetahuan mengenai masalah yang ingin diteliti, kesulitan dalam membuat analisis program, kesulitan dalam mendesain program serta pembuatan laporan dengan format SRS. Namun hambatan-hambatan tersebut tidak membuat mereka menjadi patah semangat tetapi mereka menjadi merasa tertantang dalam mengerjakan tugas Kerja Praktek walaupun ada juga yang merasa stress dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut, tetapi mereka tetap berusaha untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mereka alami. Berdasarkan kemajuan yang telah diperoleh, mereka sudah mengerjakan laporan Kerja Praktek bab I sampai bab V, namun ada seorang mahasiswa yang belum mengerjakan laporan Kerja Praktek. Dalam pengerjaan program, mereka sudah membuat aplikasi yang berkisar 50% sampai 90%.

Berdasarkan data-data dan survey awal yang telah dilakukan pada mahasiswa jurusan Teknik Informatika, peneliti menemukan adanya variasi derajat keyakinan mahasiswa akan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas Kerja Praktek. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan survey tentang *self-efficacy* pada

mahasiswa jurusan Teknik Informatika yang sedang mengambil mata kuliah Kerja Praktek di Universitas “X” Bandung.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Bagaimana gambaran derajat *self-efficacy* pada mahasiswa Jurusan Teknik Informatika yang sedang mengambil mata kuliah Kerja Praktek di Universitas “X” Bandung.

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *self-efficacy* pada mahasiswa Jurusan Teknik Informatika yang sedang mengambil mata kuliah Kerja Praktek di Universitas “X” Bandung.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *self-efficacy* yang dipengaruhi oleh sumber-sumber *self-efficacy* pada mahasiswa Jurusan Teknik Informatika yang sedang mengambil mata kuliah Kerja Praktek di Universitas “X” Bandung.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

- Sebagai masukan bagi ilmu Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan mengenai *self-efficacy* pada mahasiswa Jurusan Teknik Informatika yang sedang mengambil mata kuliah Kerja Praktek.
- Sebagai bahan masukan bagi mereka yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *self-efficacy* pada mahasiswa Jurusan Teknik Informatika yang sedang mengambil mata kuliah Kerja Praktek.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

- Sebagai sumbangan informasi bagi para dosen pembimbing mengenai gambaran derajat *self-efficacy* mahasiswa Jurusan Teknik Informatika yang sedang mengambil mata kuliah Kerja Praktek agar dosen lebih mendukung mahasiswa bimbingannya dengan memperhatikan *self-efficacy* mahasiswa.
- Sebagai sumbangan informasi kepada mahasiswa Jurusan Teknik Informatika di Universitas “X” Bandung mengenai *self-efficacy* yang dapat digunakan sebagai masukan agar dapat mengatasi hambatan dalam proses pembuatan tugas Kerja Praktek dengan memperhatikan *self-efficacy* mahasiswa.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah Kerja Praktek termasuk dalam masa dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan suatu periode dalam kehidupan manusia, dengan kisaran usia antara 20 tahun hingga 35 tahun (Santrock, 2002). Dari sekian banyak tugas perkembangan yang ada pada masa dewasa awal, salah satunya adalah belajar menuntut ilmu untuk bekal mendapatkan pekerjaan. Untuk mendapatkan pekerjaan, ada sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi, salah satunya adalah menempuh pendidikan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan tersebut. Mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat dilihat melalui nilai yang memuaskan dalam prestasi akademik, lulus sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan serta memiliki kreativitas di bidang teknologi informasi agar mampu menciptakan inovasi baru yang bernilai guna tinggi.

Bagi mahasiswa jurusan Teknik Informatika untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tersebut, mereka diwajibkan mengambil mata kuliah Kerja Praktek. Dalam melakukan Kerja Praktek mereka seringkali mengalami berbagai macam hambatan dan hambatan-hambatan ini harus dilalui agar mahasiswa dapat menyelesaikan tugas Kerja Praktek.

Keberhasilan seseorang untuk dapat menyelesaikan tugas Kerja Praktek ditentukan oleh berbagai macam faktor. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas Kerja Praktek adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap

kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi di masa yang akan datang (Bandura, 2002). *Self-efficacy* dapat mempengaruhi *academic performance*, dalam hal ini dapat mempengaruhi mahasiswa dalam membuat Kerja Praktek secara optimal sehingga mahasiswa menjadi tidak malas, rajin bimbingan. Keyakinan mahasiswa mengenai kemampuan mereka dalam menguasai aktivitas akademis akan mempengaruhi aspirasi mereka, tingkat ketertarikan terhadap bidang-bidang akademis dan *performance* akademis mereka. Hal ini disebabkan karena *self-efficacy* mempengaruhi keyakinan mahasiswa dalam menentukan pilihan yang dibuatnya, keyakinannya dalam mengerahkan dan mengarahkan energi dalam mencapai goal tersebut yang dapat dilihat melalui berapa banyak usaha yang mereka keluarkan, keyakinan mahasiswa untuk dapat bertahan pada saat menghadapi rintangan atau kegagalan dan keyakinan penghayatan perasaan mahasiswa.

*Self-efficacy* dibentuk oleh empat sumber utama. Keempat sumber tersebut adalah *mastery experience*, *vicarious experience*, *social/verbal persuasion*, dan *physiological and affective states*. Dalam *mastery experience*, terdapat pengalaman bahwa mahasiswa yang mengambil Kerja Praktek mampu menguasai keterampilan tertentu. Mahasiswa jurusan Teknik Informatika yang memiliki pengalaman dan menghayati bahwa mereka pernah berhasil meraih nilai yang baik dalam pelajarannya, dapat memahami pelajaran yang dipelajarinya dapat meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa. Akan tetapi ada beberapa mahasiswa yang menghayati bahwa ia biasanya mendapat nilai yang kurang baik dan seringkali

mengulang pelajaran, tidak memahami materi pelajaran dan apabila mahasiswa tersebut menilai bahwa ia gagal maka hal ini dapat menurunkan *self-efficacy* mahasiswa. Apabila mahasiswa menghayati bahwa ia memiliki keterampilan untuk mencapai keberhasilan maka ia akan mampu bertahan dalam menghadapi rintangan dan cepat pulih ketika mengalami kegagalan.

Sumber yang kedua adalah *vicarious experiences*, yaitu seseorang yang melakukan pengamatan terhadap orang lain dan menemukan beberapa persamaan antara dirinya dengan model yang diamati, cenderung untuk meniru model tersebut. Mahasiswa yang mengamati senior atau temannya yang serupa dengan dirinya dan mengalami hambatan yang sama dan sudah berhasil mengatasinya melalui usaha yang terus menerus dapat meningkatkan kepercayaan mahasiswa bahwa ia juga dapat memiliki kemampuan untuk menguasai aktivitas yang kurang lebih sama untuk mencapai keberhasilan. Berbeda apabila mahasiswa melihat senior yang mirip dengannya sudah berusaha keras tapi setelah sekian lama belum juga berhasil. Jika mahasiswa mengamati kegagalan senior atau temannya tersebut meskipun senior atau temannya tersebut sudah berusaha dengan kuat, maka akan menurunkan *self-efficacy* dan menurunkan usaha mereka.

Sumber ketiga adalah *social/verbal persuasion* yaitu usaha untuk menguatkan keyakinan seseorang bahwa mereka memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk dapat berhasil. Mahasiswa yang dipersuasi oleh orang-orang yang signifikan baginya seperti orang tua, dosen atau teman-temannya bahwa mereka mampu untuk memahami dan mempelajari materi pelajaran yang ada, mereka mampu untuk dapat lulus secepatnya, mereka mampu untuk mengatasi hambatan yang

ada, maka mereka cenderung akan menggerakkan usaha yang lebih besar dan mempertahankannya. Tidak demikian jika mahasiswa diberi masukan oleh teman-temannya bahwa mereka tidak mampu mengatasi hambatan yang ada dan tidak dapat lulus secepatnya. Mahasiswa tersebut cenderung menghindari aktivitas-aktivitas yang menantang dan menyerah bila menghadapi kesulitan.

Sumber yang terakhir, yaitu *physiological and affective states* dimana seseorang bergantung pada keadaan fisik dan emosional saat menilai kemampuan diri sendiri. Mereka menginterpretasikan reaksi stress dan ketegangan mereka sebagai tanda-tanda kerentanan terhadap hasil kerja yang tidak memuaskan. Suasana hati juga mempengaruhi penilaian seseorang terhadap *personal efficacy* nya. Mahasiswa yang suasana hatinya sedang baik dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah, dapat meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa. Berbeda apabila mahasiswa yang sedang mengalami suasana hati tidak enak dalam mengerjakan tugas-tugas kuliahnya, hal tersebut dapat menurunkan *self-efficacy* mahasiswa.

Keempat sumber utama tersebut merupakan sumber informasi bagi mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah Kerja Praktek yang kemudian akan diolah melalui penilaian kognitif, maka *self-efficacy* setiap mahasiswa akan berbeda-beda karena tergantung dari bagaimana seorang mahasiswa menginterpretasikan sumber-sumber informasi yang ia peroleh. Pengalaman yang telah diproses tersebut akan menentukan derajat tinggi rendahnya *self-efficacy* mahasiswa. Derajat tinggi rendahnya *self-efficacy* terlihat dari keyakinan mahasiswa dalam menentukan pilihan yang dibuat oleh mahasiswa, keyakinan mahasiswa dalam mengeluarkan usaha semaksimal mungkin, yakin bahwa mahasiswa dapat

bertahan saat dihadapkan pada rintangan-rintangan, dan yakin akan penghayatan perasaannya.

Mahasiswa yang memiliki derajat *self-efficacy* tinggi memiliki keyakinan yang tinggi dalam menentukan pilihan yang dibuat, misalnya mahasiswa akan memilih topik penelitian yang sebelumnya belum pernah dibuat dan yang bernilai guna tinggi bagi masyarakat umum atau instansi yang terkait, memilih dosen yang berkompeten dalam bidangnya. Mahasiswa memiliki keyakinan untuk dapat berusaha semaksimal mungkin, misalnya mahasiswa akan menanyakan materi yang tidak dimengerti pada teman, bertanya pada dosen, tidak menyerah meskipun aplikasi yang mereka buat tidak berfungsi, dan tetap berusaha untuk memperbaikinya.

Mahasiswa yang memiliki derajat *self-efficacy* tinggi juga yakin dapat bertahan ketika menghadapi hambatan-hambatan atau kegagalan dalam membuat Kerja Praktek. Mereka akan tetap berusaha untuk menghubungi dosen pembimbing bila dosen pembimbing sulit ditemui, tetap berusaha mencari topik lain jika ditolak. Mereka yakin dalam mengatasi penghayatan perasaannya, dalam tingkah lakunya, mahasiswa yang merasa cemas karena sulit menemui dosen pembimbing akan berusaha untuk mengatasinya, walaupun mahasiswa merasa cemas dalam menghadapi sidang namun mahasiswa berusaha untuk dapat mengatasinya.

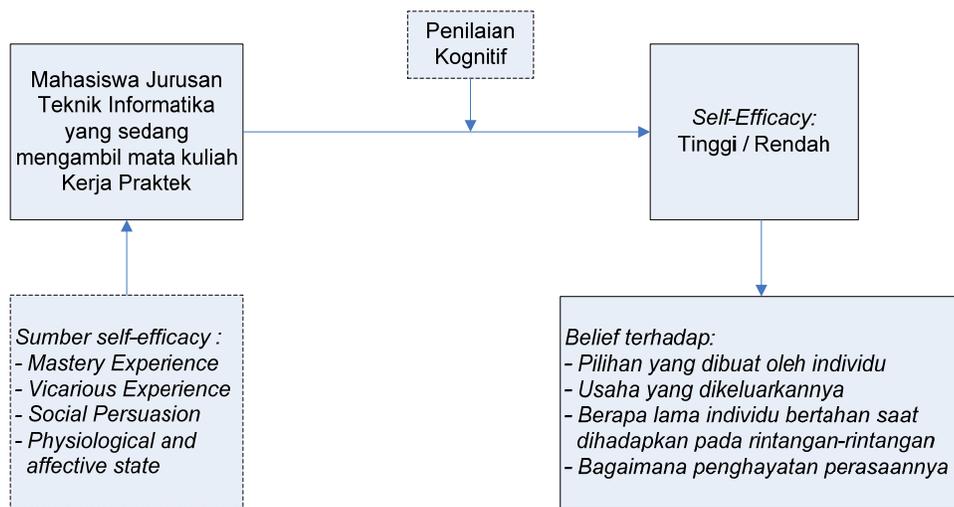
Mahasiswa yang memiliki derajat *self-efficacy* rendah, mereka memiliki keyakinan yang rendah dalam menentukan pilihan yang dibuat. Dalam tingkah lakunya, mahasiswa akan memilih topik yang menyerupai topik teman-temannya

maupun seniornya, kurang memiliki keinginan untuk menciptakan ide-ide yang kreatif, tidak dapat menentukan target nilai yang ingin dicapai. Mahasiswa yang memiliki derajat *self-efficacy* rendah juga memiliki keyakinan yang rendah untuk dapat berusaha semaksimal mungkin. Dalam tingkah lakunya, ketika mahasiswa tidak memahami materi, ia tidak berusaha untuk menanyakan materi yang tidak dipahami pada teman, tidak bertanya pada dosen, dan menyerah jika aplikasi yang mereka buat tidak berfungsi.

Mahasiswa juga tidak memiliki keyakinan yang tinggi untuk dapat bertahan ketika menghadapi hambatan-hambatan atau kegagalan dalam membuat Kerja Praktek. Dalam tingkah lakunya, mereka tidak akan berusaha untuk menghubungi dosen pembimbing bila dosen pembimbing sulit ditemui, mereka merasa malas dalam mencari topik lain jika ditolak. Mereka tidak yakin dalam mengatasi penghayatan perasaannya, dalam tingkah lakunya, jika mahasiswa berhadapan dengan dosen yang belum dikenal, mereka tidak dapat mengendalikan kecemasannya, jika topik penelitian yang diajukan mahasiswa ditolak, mereka akan merasa stress, jika aplikasi program yang telah dibuat tidak berfungsi, mereka akan merasa stress dan menyerah.

Berdasarkan paparan diatas maka dapat dilihat bahwa dalam mengerjakan tugas Kerja Praktek, empat macam sumber akan menjadi sumber informasi bagi mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah Kerja Praktek yang kemudian akan diolah melalui penilaian kognitif untuk membentuk *self-efficacy*. Oleh karena itu, *self-efficacy* setiap mahasiswa akan berbeda-beda karena tergantung dari bagaimana mahasiswa menginterpretasikan sumber-sumber informasi yang ia

peroleh. *Self-efficacy* akan menentukan seberapa besar keyakinan mahasiswa dalam menentukan pilihan yang dibuat, seberapa besar keyakinan mahasiswa untuk dapat berusaha semaksimal mungkin, seberapa besar keyakinan mahasiswa untuk dapat bertahan ketika menghadapi hambatan-hambatan atau kegagalan, seberapa besar keyakinan mahasiswa dalam mengatasi stress dan kecemasan ketika menghadapi kegagalan atau ancaman. Skema kerangka pemikiran adalah sebagai berikut :



Bagan 1.1. Skema Kerangka Pikir

## 1.6. Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti mempunyai asumsi bahwa :

1. *Mastery experience, vicarious experience, social/verbal persuasion, dan physiological and affective states* merupakan sumber informasi untuk membentuk *self-efficacy* bagi mahasiswa Jurusan Teknik Informatika yang sedang menyelesaikan tugas Kerja Praktek. Sumber-sumber yang ada dihayati oleh setiap mahasiswa sehingga menyebabkan *self-efficacy* tiap mahasiswa bervariasi.
2. Derajat *self-efficacy* tinggi apabila mahasiswa Jurusan Teknik Informatika yakin dapat memilih goal yang menarik dan menantang baginya, yakin dapat berusaha semaksimal mungkin, yakin dapat bertahan meskipun mengalami hambatan dan yakin dapat mengatasi perasaannya ketika menghadapi kegagalan atau ancaman.
3. Derajat *self-efficacy* rendah apabila mahasiswa Jurusan Teknik Informatika tidak yakin dapat memilih *goal* yang menantang, tidak yakin dapat berusaha semaksimal mungkin, tidak yakin dapat bertahan ketika mengalami hambatan dan tidak yakin dapat mengatasi perasaannya ketika menghadapi kegagalan atau ancaman.